

## Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Sukirman Ruslan<sup>1\*</sup>, Ramli Hadun<sup>1</sup>, Mahdi Tamrin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate

\*Email : mahdi.tamrin@unkhair.ac.id

---

### ABSTRAK

Upaya pengembangan HHBK perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat komoditas HHBK sangat beragam di setiap daerah dan banyak melibatkan berbagai pihak dalam memproses hasilnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis dan bentuk pemanfaatan HHBK di Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Jumlah sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebesar 10% dari total masyarakat yang masih menjadikan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sebagai salah satu mata pencarian mereka yaitu sebanyak 120 KK dari total populasi masyarakat Desa Sagea sebesar 931 jiwa. Dari perhitungan menggunakan slovin diperoleh jumlah responden sebanyak 55. Jenis-jenis HHBK yang teridentifikasi di Desa Sagea terdapat 22 jenis dengan hanya 5 jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai produk jadi yakni Sagu (*Metroxylon Sp*) yang dimanfaatkan menjadi kalasa, tepung sagu, atap rumah, sagu lempeng. Rotan (*Calameae*) yang dimanfaatkan Saloi. Bambu (*Bambusa Sp.*) yang dimanfaatkan pagar, ancak, para-para nyiru, saringan sagu, penjepit, sayur rebung. Aren (*Arenga Pinnata*) yang dimanfaatkan menjadi sapu lidi. Pandan Duri (*Pandanus tectorius*) dimanfaatkan menjadi tikar dan tempat pinang.

Kata Kunci: Pemanfaatan HHBK, Keberagaman Hasil, Komoditas

### PENDAHULUAN

Hutan merupakan modal pembangunan Nasional yang memiliki manfaat ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Dalam UU Nomor 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan yang mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi

konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi (Ardhana dan Syaifuddin, 2013). Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang (Kendek *et all*, 2013).

Dalam konteks ekonomi pemanfaatan hutan selama ini masih

memandang hutan sebagai sumberdaya alam penghasil kayu. Kondisi ini mendorong eksploitasi kayu secara intensif untuk memenuhi pasar dunia maupun industri domestik tanpa memperhatikan nilai manfaat lain yang dapat diperoleh dari hutan dan kelestarian ekosistem hutan. Sebagai akibat dari pemahaman tersebut telah terjadi penurunan luas, manfaat dan kualitas ekosistem hutan.

Salaka *et al* (2012) menjelaskan bahwa upaya pengembangan HHBK perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat komoditas HHBK sangat beragam di setiap daerah dan banyak melibatkan berbagai pihak dalam memproses hasilnya. Jika jenis komoditas HHBK unggulan tersedia maka usaha budidaya dan pemanfaatannya dapat dilakukan lebih terencana dan terfokus sehingga pengembangan HHBK dapat berjalan dengan baik, terarah dan berkelanjutan.

Permenhut No. 35 Tahun 2007, mendefinisikan HHBK sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Sedangkan menurut Suhesti dan Hadinoto (2015), hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang. Memiliki peranan

yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia. Menurut Salaka *et al* (2012) (HHBK) yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu. Palmolina (2014) menambahkan, beberapa tahun terakhir keberadaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dipandang penting untuk terus dikembangkan mengingat produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan kini cenderung kepada pengelolaan kawasan (ekosistem) hutan secara utuh dan menuntut diversifikasi hasil hutan selain kayu. HHBK dalam pemanfaatannya memiliki keunggulan dibanding hasil kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya. Dengan demikian pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan usaha pemanfaatannya dapat dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat (Sihombing, 2011).

Masyarakat di Desa Sagea telah lama berinteraksi dengan hutan dan sumberdaya yang ada di dalamnya. Hubungan ini melahirkan kearifan dan pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya termasuk HHBK.

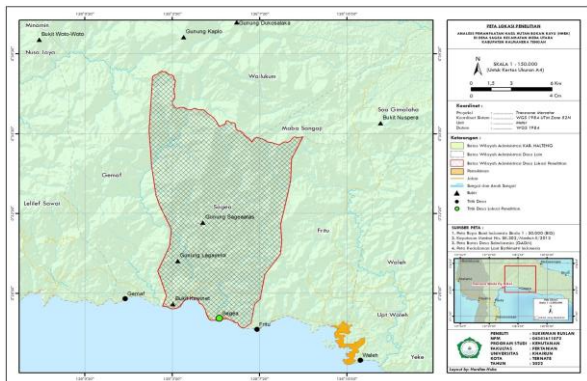
Penelitian tentang pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), baik yang dipungut maupun dibudidayakan belum

dilakukan di Desa Sagea, sehingga belum diketahui secara rinci jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang ada dan yang telah dimanfaatkan. Selain itu juga masyarakat Sagea saat ini sudah termasuk masyarakat aktif memanfaatkan HHBK sebagai kebutuhan utama mereka serta banyak berinteraksi dengan masyarakat dari luar bahkan sebagian besar masyarakat sudah beralih profesi sebagai pengelola tambang yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya kearifan lokal masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Bertolak dari pertimbangan tersebut, maka penelitian dari aspek pemanfaatan HHBK dianggap perlu untuk analisis.

**METODOLOGI**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Dilaksanakan pada bulan maret hingga mei 2021.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**Alat dan Sasaran Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera sebagai alat dokumentasi, GPS untuk pengambilan titik dan lembar pertanyaan (Kuisisioner) yang digunakan sebagai pengumpulan data, panduan wawancara (*interview guide*) yang digunakan untuk wawancara langsung dari Lapangan. Sedangkan sasaran penelitian yaitu petani Desa Sagea yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan parapihak terkait.

**Metode Penelitain**

- a. Metode Observasi: data di kumpulkan melalui pegamatan langsung terhadap objek yang diteliti berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang di dimanfaatkan oleh masarakat Desa Sagea. Data di peroleh dari hail observasi yaitu jenis hasilhutan bukan kayu (HHBK).
- b. Wawancara: merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab terhadap kedua bela pihak yang dikerjakan dengan sistem yang berlandaskan kepada tujuan penelitian.

**Analisis Data**

Anlisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan megunakan analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah analisis yang untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga dengan penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomenal sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti untuk mengukur tingkat keikutsertaan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

## PEMBAHASAN

### Jenis Hasil Hutan Buka Kayu

Jenis-jenis HHBK yang teridentifikasi di Desa Sagea terdapat 22 jenis akan tetapi hanya 5 jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sagea sebagai produk jadi. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat di Desa Sagea belum mendapat informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengelolaan dari jenis-jenis HHBK lainnya. Jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijual adalah sagu, rotan, Aren, bambu dan pandan duri. Sedangkan untuk jenis HHBK lainnya hanya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk dimakan atau sebagai obat. Bentuk pemanfaatan HHBK disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Pemanfaatan HHBK

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Bentuk Produk	Bagian yang Dimanfaatkan	Penggunaan
1	Yoef	Sagu	<i>Metroxylon Sp.</i>	Kalasa Tepung Pati	Pelepah Empulur	Jual Konsumsi
				Atap Rumah	Daun	Kebutuhan Pribadi
				Sagu Lempeng	Empelur	Jual Dan Konsumsi
2	Uw	Rotan	<i>Calameae</i>	Saloi	Batang	Jual
				Pagar	Batang	Kebutuhan Pribadi
3	Bulu	Bambu	<i>Bambusoidea e</i>	Ancak Para-Para	Batang	Kebutuhan Pribadi
				Nyiru	Batang	Jual
				Saringan Sagu Penjepit	Batang	Jual
				Rebung	Rebung	Jual
4	Seho	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Sapu	Tulang Daun	Jual
5	Buro-buro	Pandan Duri	<i>Pandanu s tectorius</i>	Tikar	Daun	Jual
				Tempat Pinang	Daun	Jual

### 1. Sagu (*Metroxylon Sp*)

Sagu *Metroxylon sp* salah satu pangan pokok lokal yang sudah dikenal mulai zaman dulu, diantara lain di daerah: Maluku, Papua dan Sulawesi. Merupakan salah satu tumbuhan tradisional khas masyarakat Maluku, sagu salah satu tumbuhan yang cukup berpotensi, dimana sejak dulu pati sagu sudah digunakannya sebagai bahan pokok seperti : papeda, sagu lempeng, sinoli, bubur sagu serta pangan yaitu: serut, bagea dan sagu tumbu. Berjalannya perkembangan zaman, pengolahan pati sagu dikembangkan sebagai bahan industri pangan seperti: bahan pembuatan roti, biskuit, mie, dan beras sagu, dan diproduksi sebagai bahan industri plastik yang dikenal dengan istilah biodegradable plastic (plastik yang mudah terurai (Louhenappes, 2010).

Pemanfaatan tumbuhan sagu oleh masyarakat Desa Sagea tidak hanya berupa makanan saja, tetapi juga untuk kebutuhan lainnya. Tumbuhan sagu yang dimanfaatkan selain makanan adalah berupa atap rumah dengan bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tumbuhan sagu memberi manfaat bagi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sagea. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) untuk jenis Sagu oleh masyarakat Desa Sagea terdapat 4 produk yang dihasilkan yaitu:

#### **Kalasa**

Kalasa adalah salah satu pemanfaatan HHBK dari pohon sagu yang menggunakan bagian Pelelah pohon sagu. Hasil kerajinan tangan berupa kalasa selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi, sebagian besar hasil pembuatan kalasa dijual, Untuk menghasilkan satu tikar kalasa memakan waktu 2 hari sampai 5 hari tergantung ukurannya.

Produk kalasa ini dibuat dalam dua ukuran yaitu besar dan kecil, untuk kalasa yang ukuran besar di jual dengan harga Rp.300,000 dan kalasa yang berukuran kecil di jual dengan harga Rp.250,000. Dalam satu bulan pengrajin kalasa ini dapat membuat minimal 10 sampai 15 Kalasa tergantung jumlah pesanan. Kalasa dari pelelah pohon sagu disajikan pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Kalasa dari Pelelah

#### **Pati Sagu**

Pemanfaatan HHBK pohon sagu salah satu yaitu Sagu Popeda, sagu popeda adalah salah satu sumber makanan pokok masyarakat Desa Sagea. Pemanfaatan pohon sagu untuk dijadikan sebagai sagu popeda yaitu menggunakan bagian bagian batang dari pohon sagu, dari batang pohon sagu diolah dan di

ambil pati sagu, masyarakat Desa Sagea penyebutan dengan *Yoef*. Pemanfaatan Pati sagu pada umumnya digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari atau untuk di jual. Pati sagu disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pati Sagu

### **Atap Rumah**

Sebagain masyarakat Desa Sagea untuk bagian atap dapur rumah dan pandopo rumah masih memanfaatkan HHBK dari daun pohon sagu, pemanfaatan daun sagu untuk pembuatan atap sering disebut *katu*, satu buah *katu* terdapat 50 helai daun. Pembuatan *Katu* untuk atap rumah biasanya untuk kebutuhan pribadi. Pembuatan atap rumah dari daun pohon sagu disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Atap Rumah

### **Sagu Lempeng**

Sagu lempeng produk olahan dari tumbuhan sagu yang digunakan sebagai bahan makanan ataupun untuk dijual. Penjualan sagu lempeng rata-rata harga dari hasil wawancara dengan responden sebesar Rp.10.000 untuk satu ikat dengan jumlah 5 keping sagu. Proses pengolaan sagu menjadi sagu lempeng selain untuk dijual juga untuk dikonsumsi sendiri.



Gambar 4. Sagu Lempeng

## **2. Rotan (*Daemonorops Draco Sp*)**

Ciri-ciri rotan yang dimanfaatkan atau diambil masyarakat adalah rotan yang berwarna hijau tua dan kuning dengan panjang minimal 3-4 meter dan diperkirakan sudah berumur lebih dari 4 tahun. Menurut Junuminro (2000) dalam Sinambela (2011), tanda-tanda rotan sudah siap panen adalah daun dan durinya sudah patah, warna durinya sudah berubah menjadi hitam atau kuning kehitam- hitaman serta sebagian batangnya sudah tidak dibalut oleh pelepah daun dan telah berwarna hijau.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden di Desa Sagea, dalam pemanfaatan HHBK Rotan hanya terdapat

1 produk yang di hasilkan dari Rota yaitu Salaoi. Salaoi merupakan produk HHBK yang di buat dari Anyaman Rotan. Bentuknya mirip keranjang atau bakul yang didesain mengecil dibagian bawah, dengan penampang atas berbentuk bulat dan penampang bawah persegi panjang, bagian belakangnya dipasang dua tali agar bisa digendong layaknya ransel. Saloi hasil produksi masyarakat Desa Sagea ini biasanya dijual dengan harga Rp.150.00. selain dijual juga dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 5. Produk dari Rotan

### 3. Bambu (*Dendrocalamus asper*)

Bambu termasuk jenis rumput-rumputan dari suku Gramineae. Bambu tumbuh menyerupai pohon berkayu, batangnya berbentuk bulu berongga. Tanaman bambu memiliki cabang-cabang (ranting) dan daun buluh yang menonjol (Maharaja, 2013). Bambu dapat berkembang biak di daerah tropis dan sub tropis dengan preferensi iklim yang disukai adalah wilayah yang memiliki hujan lebat. Tanaman bambu di Indonesia ditemukan mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Pada umumnya ditemukan di tempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air (Rahmawati, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, jenis HHBK bambu terdapat 7 pemanffatan yang di hasilkan yaitu Pagar, ancak para-para,/tempat fufukelapa, nyiru, saringan sagu, penjepit dan rebung.

### 4. Aren (*Arenga Pinnata*)

Ada dua jenis tanaman aren yaitu Aren Dalam dan Aren Genjah. Aren Dalam memiliki tinggi batang 10 m atau lebih sedangkan aren Genja memiliki tinggi batang tiga sampai empat meter. Pohon aren berbatang bulat warna hijau kecoklatan, berdiri tegak dan tinggi, batang pohon aren muda belum terlihat karena tertutup oleh pangkal pelepah daun ketika daun paling bawah sudah gugur batangnya mulai dapat terlihat. Permukaan batang ditutupi oleh serat ijuk berwarna hitam yang berasal dari dasar tangkai daun (Balitka, 1992; Permentan No. 113, 2013). Produktifitas HHBK oleh masyarakat dari pohon aren terdapat satu buat produktifitas yaitu Sasapu. Yang terbuat dari tulang dau aren, dengan cara mengupas daun untuk mengambil tulang daunnya. Susapu yang di buat di jual dengan harga Rp. 10.000 per buah, selain di jual susapu yang dibuat di gunakan untuk keperluan pribadi.

### 5. Pandan Duri (*Pandanus tectorius*)

Tanaman pandan merupakan salah satu jenis tanaman semak yang tumbuh liar di Indonesia. Ciri utama dari spesies pandan ini adalah Daun berwarna hijau,

memiliki panjang sekitar 3-9 cm dan ujung berbentuk segitiga lancip, tepi daun serta lapisan bawah dari ibu tulang daun berduri (Tranggono, 2013). Tanaman marga Pandanus ini sering dimanfaatkan sebagai bahan pembuat anyam-anyaman seperti tikar pandan, tas atau bahan pembungkus yang terutama digunakan dari bagian daun. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sagea Janis HHBK Pandan Duri biasa dimanfaatkan untuk pembuatan Tikar dan Tempat pinang.



Gambar. 5 Produk dari Daun Duri

### Penutup

Berdasarkan penelitian ini bahwa ditemukan jenis-jenis HHBK di Desa Sagea sebanyak 22 jenis HHBK diantaranya Sagu (*Metroxylon Sp.*), Rotan (*Calameae*), Bambu (*Bambusoideae*), Aren (*Arenga pinnata*), Pandan Duri (*Pandanus tectorius*) dan lainnya. Semua jenis HHBK dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sagea untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan sebagiannya dijual. Beberapa produk dibuat untuk digunakan dan sebagiannya dibuat bila ada pesanan pelanggan.

### DAFTAR PUSTAKA

Ardhana A., Syaifuddin. 2013. Kajian Pemasaran Hasil Hutan Non Kayu

Dari Hutan Rakyat Pola Agroforestry Di Desa Kertak Empat Kabupaten Banjar (Study Marketing Of Non-Timber Forest Products From People Forest Agroforestry Pattern in Kertak Empat Village Banjar Of District). Jurnal Hutan tropis Vol. 1 No. 2, Juli 2013.

Kendek C.N., Tasirin J.S., Kainde R.P., Kalangi J.I. 2013. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara. COCOS Vol. 3 No. 5, 2013.

Palmolina M. 2014. Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Perbukitan Menoreh (Kasus Di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta). Jurnal Ilmu Kehutanan Vol. 8 No. 2, 2014.

Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21 tahun 2009 tentang Kriteria Dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan.

Peraturan Menteri Kehutanan. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan No. P35/ Menhut-II/ 2007 tentang hasil hutan bukan kayu. Jakarta (ID). Permenhut.

Salaka F.J., Nugroho B., Nurrochmat D.R. 2012. Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku (Marketing Policy Strategy for Non Timber Forest Products in West Seram Regency, Maluku





Province). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 9 No. 1, April 2012.

- Sihombing J.A. 2011. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda, Kalimantan Timur. Skripsi. Bogor : Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Suhesti E., Hadinoto. 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra :Jurnal Kehutanan* Vol. 10 No.2, Juli 2015.